

PERAN SUB-SEKTOR PERKEBUNAN PADA PEREKONOMIAN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROPINSI RIAU

NIKEN NURWATI¹ DAN ANTO ARIYANTO²
Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Lancang Kuning
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Jl. D.I. Panjaitan Km. 8 Rumbai Telp. (0761) 52439

ABSTRAK

In general this research aim to seeing and study common picture and direction of economics of Sub-Province Indragiri, Hilir, and also analyse interrelationship of sub-sektor plantation with other sector. Peculiarly this purpose of research is for: (1) analyst of role of sub-sektor plantation in economics structure in Indragiri Hilir, (2) analyse interrelationship (linkages) plantation sector with other sector, and (3) analyse coefficient and sensitivity of spreading of sub-sektor plantation in Indragiri Hilir.

Region becoming this research object is economics of Sub-Province Indragiri Hilir as a whole emphasizing at role of sub-sektor plantation in economics of regional, and also interrelationship with other sectors. This thing based on reality that aspect of development of plantation of vital importance for Sub-Province Indragiri Hilir.

Data which applied in this research is Tables Of Input-Output Sub-Province Indragiri Hilir year 2003 which based on is producer price transaction. Tables Of I-O 2003 is tables of I-O spent by Office Bappeda Kabupaten Indragiri Hilir which compiled with classification of 43 sector. Analysis result indicate that role of sub-sektor Plantation in Sub-Province Indragiri Hilir very dominant in structure of economics of Sub-Province Indragiri, Hilir, especially at agrobisnis coconut. Based On Tables Of I-O Sub-Province Indragiri Hilir seen sector which including leading sector that is coconut industrial sector and coconut.

Kata Kunci : *Plantation sector, Tables Of I-O*

PENDAHULUAN

Pada saat ini sub-sektor perkebunan dalam tatanan pembangunan nasional memegang peranan penting, karena selain bertujuan meningkatkan pendapatan petani/pekebun, juga merupakan penyumbang devisa negara dan menyerap tenaga kerja.

Sejak tahun 2001, pembangunan di Indonesia memasuki era baru, yaitu era

desentralisasi atau era otonomi daerah. Otonomi daerah mengisyaratkan pentingnya pendekatan pembangunan berbasis pengembangan wilayah. Sementara pembangunan berbasis pengembangan wilayah dan lokal memandang perlu keterpaduan antar sektoral, daerah (*spatial*) serta antar pelaku pembangunan (Rustiadi, 2001; Riyanto, 2003). Seiring dengan besarnya

peranan pemerintah daerah dalam pembangunan pada era desentralisasi tersebut, maka pemerintah daerah seharusnya dapat meningkatkan daya saing sub-sektor perkebunan kita.

Salah satu hal yang penting untuk mendukung perencanaan dan pembangunan sub-sektor perkebunan tersebut adalah informasi tentang keterkaitan dan keterpaduan sektor perkebunan terhadap sektor-sektor pembangunan lainnya. Berbagai hubungan keterkaitan sub-sektor perkebunan terhadap sektor ekonomi lainnya, selanjutnya dapat direkam dalam suatu instrumen statistik yang kemudian dikenal dengan tabel *input-output*. Idealnya *output* dari suatu program pembangunan bisa menjadi *input* bagi program pembangunan yang lain. Todaro (1986) mengatakan bahwa tabel input output merupakan sarana terbaik untuk menyajikan informasi penting dalam menyusun perencanaan ekonomi. Dalam penelitian ini, wilayah yang dikaji adalah Kabupaten Indragiri Hilir.

METODE PENELITIAN

I. Metode Analisis Tabel I-O

Untuk dapat diaplikasikan, selain memerlukan tabel transaksi (seperti mana dilukiskan pada Tabel 1 sebagai tabel dasar, model I-O juga memerlukan tabel koefisien input dan matriks kebalikan (*inverse matrix*) Leontief (Nazara, 1997 dan Miernyk, 1957).

Koefisien Input Antara

Koefisien input sangat penting dalam analisis I-O antara lain untuk melihat komponen input (Input Antara dan Input Primer) yang paling dominan, peranan penggunaan bahan baku dan

energi, tingkat pemakaian jasa bank, komunikasi, transportasi dan sebagainya. Proporsi Input Antara yang berasal dari sektor *i* terhadap total input sektor *j* disebut sebagai koefisien input antara yang diperoleh dengan rumus:

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j}$$

$$x_{ij} = a_{ij} X_j$$

dimana:

= koefisien Input Antara (koefisien teknis) sektor *i* yang digunakan oleh sektor *j*,

x_{ij} = nilai output sektor *i* yang digunakan sebagai input oleh sektor *j*, dan

X_j = Total Input sektor yang digunakan sektor *j*.

Secara lengkap koefisien input antara atau koefisien teknis dapat ditata ke dalam suatu matriks *A* dengan struktur:

$$A = \begin{bmatrix} a_{11} & a_{12} & \dots & a_{1n} \\ a_{21} & a_{22} & \dots & a_{2n} \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ a_{n1} & a_{n2} & \dots & a_{nn} \end{bmatrix}$$

Koefisien Input Primer menunjukkan peranan dan komposisi dari upah dan gaji, surplus usaha (keuntungan), penyusutan, pajak tak langsung dan subsidi. Koefisien Input Primer dirumuskan sebagai:

$$v_j = \frac{V_j}{X_j}$$

dimana:

X_j = Total Input yang dibutuhkan sektor *j* (= Total Output sektor *i*, untuk $i=j$)

V_j = Input primer (nilai tambah) sektor

v_j = Koefisien input primer.

Berdasarkan persamaan di atas, jumlah koefisien Input Antara dan koefisien Input Primer sektor j adalah satu, yaitu: $\sum_{i=1}^n a_{ij} + v_j = 1$. Bila $\sum_{i=1}^n a_{ij}$ makin besar maka v_j menjadi kecil, demikian pula sebaliknya.

Tinggi-rendahnya koefisien Input Antara merupakan salah satu indikator tingkat efisiensi proses produksi, dimana semakin rendah $\sum_{i=1}^n a_{ij}$, maka proses produksi sektor j semakin efisien. Koefisien Input Antara menggambarkan tingkat penggunaan teknologi dalam proses produksi sehingga koefisien ini disebut juga sebagai koefisien teknis (*technical coefficient*). Koefisien teknis ini disebut juga sebagai kebutuhan langsung (*direct requirement*), karena menunjukkan kebutuhan langsung suatu sektor akan output sektor lainnya (Isard *et al.*, 1998).

Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan

Salah satu keunggulan analisa dengan memakai model I-O adalah dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat hubungan akan keterkaitan antar sektor produksi. Ada tingkat keterkaitan teknis antar unsur aktif (dalam hal ini unsur yang menunjang kegiatan industri/ekonomi, seperti perusahaan industri, prasarana dan pemusatan industri), yang merupakan generator untuk memulai suatu proses polarisasi teknis. Hubungan ini berupa (1) hubungan ke belakang (*backward linkages*) yang hampir selalu merupakan hubungan dengan bahan mentah/bahan baku, yang biasa disebut dengan derajat kepekaan. Dan (2) kedepan (*forward linkages*)

yang lebih menggambarkan hubungan dengan penjualan hasil produksi, dan hubungan ini bisa juga disebut dengan daya penyebaran.

Sektor dengan derajat kepekaan tinggi berarti mempunyai ketergantungan tinggi terhadap sector-sector lain. Sementara sektor yang mempunyai daya penyebaran tinggi mempunyai indikasi bahwa sektor tersebut memiliki keterkaitan kedepan atau daya dorong yang kuat terhadap perkembangan sector-sector lainnya. Asdapun angka indeks derajat kepekaan dan daya penyebaran yang lebih dari satu menunjukkan bahwa sector-sector tersebut mempunyai derajat kepekaan dan daya dorong diatas rata-rata sector lainnya.

Lokasi Penelitian

Wilayah yang menjadi obyek penelitian ini adalah perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir secara keseluruhan yang menekankan pada peranan sub-sektor perkebunan dalam perekonomian regional, serta keterkaitan dengan sector-sector lainnya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa aspek pembangunan perkebunan sangat penting bagi Kabupaten Indragiri Hilir. Disamping itu sub-sektor perkebunan juga berperan besar dalam distribusi pendapatan dalam rangka pengentasan kemiskinan terutama bagi penduduk yang tinggal di pedesaan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – November 2007, meliputi persiapan pengumpulan data, referensi yang dianggap perlu, pengolahan data sampai dengan penulisan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Sub-Sektor Perkebunan dalam Perekonomian Indragiri Hilir.

1. Struktur Permintaan dan Penawaran

Ditunjukkan secara keseluruhan total permintaan terhadap barang dan jasa di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2003 mencapai 5.7 Triliun. Sedangkan struktur permintaan terhadap barang dan jasa sub sektor perkebunan di Kabupaten Indragiri Hilir mencapai Rp. 886.59 Milyar atau sekitar 15.46 % dari total permintaan di Kabupaten Indragiri Hilir.

Dari sisi penawaran atau penyediaan barang dan jasa dalam memenuhi permintaan terlihat sekitar 91,2 persen berasal dari produksi domestik (yang dihasilkan Kabupaten Indragiri Hilir), dan sisanya sebesar 8,8 persen berasal dari luar Kabupaten Indragiri Hilir (impor). Bila dilihat dari total permintaan dan penawaran yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2003, maka terlihat bahwa permintaan tertinggi terdapat pada sektor industri kelapa yang nilainya mencapai 859,3 Miliar. Sektor yang dominan berikutnya adalah sektor kelapa dengan nilai sekitar 720,3 Miliar disusul sektor perdagangan 621,5 Miliar.

2. Struktur Output dan Nilai Tambah

Output merupakan nilai produk (baik barang maupun jasa) yang dihasilkan oleh sektor sektor ekonomi di suatu daerah. Dengan menelaah besar output yang diciptakan oleh masing-masing sektor, maka akan dapat diketahui sektor-sektor yang mempunyai sumbangan terbesar dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir. Berdasarkan

Klasifikasi 43 sektor Tabel I-O Kabupaten Indragiri Hilir, seperti pada Tabel 6 maka dapat ditunjukkan komposisi output dari sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2003.

Sektor yang memiliki output paling besar di Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2003, yakni sektor Industri Kelapa dengan nilai output sekitar 959,95 Miliar atau sekitar 18,37 persen dari total output yang diproduksi. Kemudian diikuti sektor kelapa dengan output sekitar 720,26 Miliar, dan sektor perdagangan dengan output 621,66 Miliar.

Nilai Tambah Bruto merupakan balas jasa faktor produksi yang tercipta karena adanya kegiatan produksi. Dalam Tabel I-O, nilai tambah bruto dirinci menurut upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Besarnya nilai tambah setiap sektor ditentukan oleh besarnya output dan biaya antara yang dikeluarkan untuk keperluan kegiatan produksi. Sektor yang memiliki output paling besar tidak selalu memiliki nilai tambah bruto paling besar pula. Sektor yang memiliki nilai tambah paling besar ternyata sektor kelapa yaitu 585,54 Miliar atau sekitar 17,81 persen dari total nilai tambah, kemudian diikuti oleh sektor perdagangan yakni sekitar 491,61 Miliar, sektor kayu sekitar 384,23 Miliar dan sektor Industri kelapa sebesar 301,68 Miliar. Fakta ini menunjukkan bahwa peran sub-sektor Perkebunan di Kabupaten Indragiri Hilir sangat dominan dalam struktur perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir, terutama pada agrobisnis kelapa.

Sektor yang mempunyai nilai output dan nilai tambah bruto terbesar merupakan sektor-sektor unggulan (*leading sektor*). Berdasarkan Tabel I-

O Kabupaten Indragiri Hilir 2003 maka terlihat sektor yang termasuk leading sektor yaitu sektor industri kelapa, Kelapa, Perdagangan, Kayu, Pemerintahan Umum, dan sektor padi.

3. Struktur Permintaan Akhir

Distribusi permintaan akhir terhadap PDRB untuk komponen konsumsi rumah tangga bekisar 57,9 persen, konsumsi pemerintah 10,51 persen, investasi 16,06 persen, ekspor 48,53 persen dan impor 15,42 persen.

4. Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan

Sektor ekonomi yang mempunyai indeks daya penyebaran (*backward linkages*) tertinggi adalah sektor industri barang besi dan logam yaitu sebesar 3,768. disusul sektor industri mesin dan peralatan listrik 2,779. Sedangkan sektor ekonomi yang mempunyai indeks derajat kepekaan (*forward linkages*) tertinggi adalah sektor industri mesin dan peralatan listrik disusul industri barang besi dan logam dengan indeks 2,086 dan 2,052.

Secara teoritis dapat ditunjukkan bahwa sektor-sektor yang memiliki indeks derajat kepekaan dan daya penyebaran lebih dari 1 adalah sektor-sektor ekonomi yang patut mendapat perhatian utama sebagai prioritas penggerak perekonomian daerah. Karena hal tersebut memberi arti bahwa sektor-sektor tersebut mempunyai keterkaitan kebelakang dan kedepan yang cukup panjang. Sektor-sektor yang dimaksud adalah sektor industri.

KESIMPULAN

1. Struktur permintaan terhadap barang dan jasa sub sektor perkebunan di

Kabupaten Indragiri Hilir mencapai Rp. 886,59 Miliar atau sekitar 15,46 % dari total permintaan di Kabupaten Indragiri Hilir.

2. Dari total permintaan dan penawaran yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2003, maka terlihat bahwa permintaan tertinggi terdapat pada sektor industri kelapa yang nilainya mencapai 859,3 Miliar. Sektor yang dominan berikutnya adalah sektor kelapa dengan nilai sekitar 720,3 Miliar disusul sektor perdagangan 621,5 Miliar.
3. Sektor yang memiliki output paling besar di Kabupaten Indragiri Hilir, yakni sektor Industri Kelapa dengan nilai output sekitar 959,95 Miliar atau sekitar 18,37 persen dari total output yang diproduksi. Kemudian diikuti sektor kelapa dengan output sekitar 720,26 Miliar, dan sektor perdagangan dengan output 621,66 Miliar.
4. Sektor yang memiliki nilai tambah paling besar ternyata sektor kelapa yaitu 585,54 Miliar atau sekitar 17,81 persen dari total nilai tambah, kemudian diikuti oleh sektor perdagangan yakni sekitar 491,61 Miliar, sektor kayu sekitar 384,23 Miliar dan sektor Industri kelapa sebesar 301,68 Miliar.
5. Fakta ini menunjukkan bahwa peran sub-sektor Perkebunan di Kabupaten Indragiri Hilir sangat dominan dalam struktur perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir, terutama pada agrobisnis kelapa. Berdasarkan Tabel I-O Kabupaten Indragiri Hilir terlihat sektor yang termasuk leading sektor yaitu sektor industri kelapa dan Kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2000. Teknik Penyusunan Tabel I-O. Jakarta
- BPS, BAPPENAS, UNDP. 2001 Menuju Konsensus Baru Demokrasi dan Pembangunan Manusia di Indonesia Kabupaten Indragiri Hilir, 2004.
- Glasson, J. 1977. Pengantar Perencanaan Regional, diterjemahkan oleh Paul Sihotang (1990), Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Riyanto. 2003. Analisis Dampak Desentralisasi Fiskal terhadap Perekonomian Daerah dan Pemerataan Pembangunan Wilayah di Indonesia. Tesis S2. Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah dan Perdesaan IPB. Bogor.
- Todaro, M.P. 1986. Perencanaan Pembangunan. Model dan Metode, dialihbahasakan oleh Siswo Suryanto, CV Intermedia, Jakarta.